

KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR TRADISIONAL SUMATERA SELATAN BAGI PEMBANGUNAN LINGKUNGAN BINAAN

Ari Siswanto

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik UNSRI
Program Studi Pengelolaan Lingkungan Program Pascasarjana UNSRI
Email: ari_sisw@yahoo.co.id

Abstrak

Pembangunan yang sangat intensif dengan merubah bentuk fisik kawasan serta mengabaikan karakter lingkungan dapat mengancam lingkungan binaan dalam jangka panjang. Bencana banjir, tanah longsor dan gempa bumi merupakan ancaman serius bagi lingkungan binaan dalam beberapa tahun terakhir ini. Keadaan tersebut dapat menyebabkan kerugian harta dan jiwa dalam jumlah besar. Lingkungan fisik Sumatera Selatan sangat bervariasi, meliputi wilayah perairan, pantai, daerah rawa pasang surut, dataran rendah, dataran tinggi termasuk kawasan rawan gempa bumi di sebelah barat. Sumatera Selatan memiliki beragam arsitektur tradisional yang menakjubkan serta menunjukkan keharmonisan dan kesesuaian dengan lingkungan setempat. Di daerah rawa perkotaan terdapat rumah Limas yang memiliki perbedaan konstruksi dengan rumah limas di dataran tinggi, walaupun memiliki perbedaan tetapi tetap adaptif dengan lingkungannya. Selanjutnya, di kawasan perairan dan sungai terdapat rumah rakit, di daerah rawa dan dataran tinggi terdapat rumah panggung sedangkan di daerah rawan gempa bumi terdapat rumah tradisional Lamban Tuha yang mampu meredam getaran akibat gempa bumi. Arsitektur tradisional Sumatera Selatan memiliki jejak yang sangat panjang melalui keragaman kebudayaan yang berkembang di masyarakat, masyarakat memiliki pemahaman berdasarkan pengalaman dengan setting lokal. Pemahaman terhadap bentuk arsitektur dan konstruksi bangunan, penggunaan bahan bangunan lokal serta pengenalan lingkungan setempat menunjukkan potensi arsitektur tradisional dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek pembangunan lingkungan binaan untuk masa kini maupun masa depan. Sebagai warisan budaya yang memiliki nilai filosofi, kearifan lokal dan ketrampilan teknologi, arsitektur tradisional Sumatera Selatan dapat dipelajari dan dikembangkan walaupun dengan konteks masa kini yang adaptif dengan lingkungannya. Nilai-nilai yang tercermin pada arsitektur tradisional Sumatera Selatan dapat dipergunakan sebagai dasar pembangunan lingkungan binaan.

Kata kunci: kearifan lokal, arsitektur tradisional, lingkungan binaan.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan yang sangat intensif secara langsung memiliki pengaruh terhadap lingkungan permukiman setempat dan secara tidak langsung pada daerah di sekitarnya atau daerah di bawahnya. Secara umum, pembangunan yang dilakukan di daerah rawa-rawa adalah dengan melakukan reklamasi atau penimbunan rawa dan hanya sebagian kecil yang melaksanakannya dengan menggunakan tiang atau kolom. Pada daerah berkotur, pembangunan umumnya dilakukan dengan cara *cut and fill* dengan perkuatan tanah. Selanjutnya, pada daerah yang rawan bencana seperti banjir, tanah longsor dan gempa bumi, pembangunan dilakukan dengan cara yang umum dilakukan pada daerah yang relatif aman dari bencana.

Pada satu sisi, pembangunan yang mempertimbangkan kepentingan ekonomi terlihat lebih dominan misalnya dengan melakukan reklamasi daerah rawa, memotong bukit untuk menimbun daerah yang rendah atau meratakan tanah agar memudahkan pekerjaan. Pada sisi yang lain, banyak kawasan permukiman seperti itu yang mengalami kerusakan karena dilanda bencana yang menyebabkan banyak kerugian material bahkan jiwa.

Seperti halnya dengan wilayah-wilayah di Indonesia yang memiliki sejarah panjang, Sumatera Selatan mempunyai beragam kekayaan sejarah budaya yang sangat menakjubkan. Budaya yang

menunjukkan ekspresi masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan yang disesuaikan dengan kebutuhan hidup. Salah satu peninggalan budaya tersebut tergolong dalam bidang arsitektur ialah bangunan rumah tradisional yang lebih dikenal sebagai rumah *Limas* dan rumah *Ulu*. Rumah *Limas* merupakan ikon budaya tradisional yang identik dengan Palembang sedangkan rumah *Ulu* adalah sebutan untuk rumah tradisional yang terletak di luar Palembang.

Pada masa lalu, Palembang merupakan pusat pemerintahan yang memiliki kekuasaan sangat luas melampaui batas provinsi bahkan pulau Sumatera. Hal ini memberikan pengaruh terhadap keberadaan rumah *Limas* yang tersebar di seluruh provinsi Sumatera Selatan bahkan wilayah Sumatera Bagian Selatan yaitu Lampung, Bengkulu, Jambi serta Bangka dan Belitung.

Palembang tidak hanya memiliki rumah tradisional *Limas*, yang lain adalah rumah *Rakit*, rumah *Gudang* dan rumah *Limas Gudang*. Rumah *Limas Gudang* merupakan perpaduan antara rumah *Limas* dan rumah *Gudang*. Kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam pada masa lalu memberikan pengaruh terhadap keberadaan rumah *Rakit* yang terletak di tepian sungai Musi.

Sebagai pusat pemerintahan, Palembang disebut atau dianggap sebagai Daerah Ilir (hilir) sedangkan wilayah kekuasaan yang terletak di luar Palembang disebut sebagai Daerah Ulu (hulu). Anggapan tersebut memberikan pengaruh pada sebutan bentuk rumah tradisional terutama untuk rumah tradisional yang terletak diluar Palembang, yang disebut sebagai rumah *Ulu*.

Walaupun disebut atau dikelompokkan sebagai rumah *Ulu*, beberapa kabupaten dan kota memiliki rumah tradisional yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi geografis, lingkungan dan budaya memberikan pengaruh terhadap langgam arsitektur rumah tradisional. Rumah tradisional *Pasemah /Besemah* di Pagaralam dan kabupaten Lahat memiliki langgam arsitektur yang hampir serupa dengan rumah tradisional *Semendo* di kabupaten Muaraenim. Selanjutnya, rumah *Ulu* di kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki perbedaan dengan rumah *Ulu* seperti rumah *Minanga* di kabupaten Ogan Komering Ulu.

Kondisi geografis kawasan juga memiliki pengaruh terhadap bentuk rumah tradisional yang meliputi aspek arsitektur, konstruksi, bahan bangunan dan filosofi. Walaupun beberapa tipe rumah tradisional memiliki bentuk rumah panggung, tetapi masing-masing tipe rumah panggung memiliki perbedaan sistem struktur yang adaptif terhadap lingkungan di sekitarnya. Demikian juga dengan rumah *Rakit* yang sesuai dengan wilayah yang memiliki banyak sungai besar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Sumatera Selatan memiliki wilayah yang sangat luas dengan kondisi wilayah yang sangat bervariasi yang meliputi wilayah pantai, dataran rendah, daerah rawa yang dipengaruhi pasang surut air laut, perbukitan dan pengunungan. Provinsi Sumatera Selatan memiliki beberapa sungai besar dengan induk sungai Musi. Selain daerah rawa dan dataran rendah yang sering digenangi air, Sumatera Selatan juga memiliki daerah yang rawan bencana gempabumi, misalnya di daerah Lahat, Pagaralam dan Ogan Komering Ulu. Kondisi tersebut juga memiliki pengaruh terhadap arsitektur rumah tradisional.

Kota Palembang yang secara geografis terbagi dua oleh sungai Musi menjadi daerah Seberang Ilir dan Seberang Ulu adalah suatu dataran rendah yang daerahnya dipengaruhi genangan air. Sebagai kota tua, Palembang mempunyai beberapa peninggalan penting yang terdapat di seluruh wilayah kota berupa rumah tradisional Palembang yang mempunyai tipikal Limas, Gudang dan Rakit. Rumah tradisional tersebut masih banyak dijumpai di perkampungan masyarakat asli Palembang, pembangunan rumah baru pada kawasan perumahan semacam real estate sangat jarang dijumpai rumah dengan arsitektur rumah Limas. Sedangkan pembangunan (bukan di real estate) rumah baru bertipe Gudang dan Rakit masih sering dijumpai walaupun tidak sama dengan rumah sejenis pada masa lalu.

Pada dasarnya, Kota Palembang dikenal sebagai kota air. Kondisi tersebut berpengaruh pada rumah tradisional yang mempunyai karakter rumah panggung karena memiliki tiang dari kayu (rumah *Limas*, *Gudang* dan *Limas Gudang*) atau terapung (rumah *Rakit*) di atas sungai.

Menurut buku *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*, 1991, bagian depan rumah limas tidak terdapat jendela, diantara kedua pintu depan diberi dinding yang berupa *ruji-ruji* kayu dengan motif tembus. Keadaan tersebut cukup efektif untuk sirkulasi angin walaupun pemanfaatan sinar matahari kurang optimal. Selanjutnya, pada rumah *Limas* juga terdapat *Lawang Kipas* yang dapat dibuka penuh dengan daun pintu berfungsi seperti plafond.

Pada sisi lain, rumah tradisional pada umumnya mempunyai nilai arsitektur yang tinggi serta merupakan cerminan kearifan lokal. Hal ini bisa dimengerti karena rumah tradisional sesuai dengan iklim tropis, berwawasan lingkungan serta sesuai dengan konteks setempat.

Menurut Catanese, et al, 1979, tujuan konservasi bukan untuk mengembalikan suatu kesan masa lalu karena konservasi hanya melestarikan apa yang ada sekarang dan mengarahkan perkembangan di masa depan. Oleh sebab itu, melestarikan rumah tradisional selain untuk mempertahankan apa yang dimilikinya saat ini juga diarahkan agar pemanfaatannya tidak merugikan pemilik rumah.

Selanjutnya Hanafiah, 1988, yang mengutip kronik Ying-yai Sheng-lan, 1416, menyebutkan tentang Palembang dan rumah rakit sebagai "Negeri ini tidak begitu besar.... Hanyalah rumah – rumah pemimpin yang tegak di daratan, selebihnya rumah – rumah rakyat terbuat terbuat di atas rakit-rakit, yang dipatok di atas tiang, dimana rakit dapat menyesuaikan naik turunnya permukaan air sehingga tidak menjadi banjir.

Hal ini menunjukkan bahwa rumah *Rakit* telah menjadi bagian dari Palembang sejak masa lalu. Selain itu, rumah *Rakit* juga menunjukkan adaptasi terhadap lingkungan yang baik dalam konteks pasang surut air sungai.

Hanafiah, 1988, mengutip Sevenhoven, menjelaskan bahwa permukiman rumah *Rakit* telah ada di Palembang dengan para penghuni kebanyakan dari etnis Cina Melayu dan orang asing lainnya. Permukiman *Rakit* menjadi marak karena terkait dengan adanya peraturan Kesultanan saat itu. Sevenhoven menjelaskan bahwa Orang Cina diizinkan bertempat tinggal di wilayah Palembang apabila mereka bersedia tinggal di atas air, dalam hal ini sungai. Penguasa Palembang menilai bahwa jika orang Cina tinggal di daratan mungkin hal ini dapat membahayakan negeri sehingga mereka diharuskan tinggal di atas air, bertempat tinggal di atas rakit yang terbuat dari bambu dan kayu, mudah dikuasai dengan hanya membakar rakit-rakit itu.

Permukiman di atas rakit terjadi karena adanya peraturan, bukan karena dikehendaki dari semula. Walaupun demikian, permukiman di atas rakit yang kemudian berkembang sebagaimana layaknya permukiman di daratan.

Pada bagian yang lain Sevenhoven menjelaskan bahwa bangsa Eropa pada awalnya juga bertempat tinggal di atas rakit. "Terletak di tengah-tengah air sungai yang mengalir rumah-rumah ini dengan sendirinya sejuk dan disamping itu dapat menangkap angin segar dari semua penjuru. Adanya air sungai di dekatnya selanjutnya sangat memudahkan pemeliharaan kebersihan, suatu syarat mutlak untuk kesehatan. Duduk-duduk di serambi dari rakit-rakit orang Eropa sangat menyenangkan, baik waktu pagi-pagi benar, maupun saat menjelang malam yang sejuk."

Walaupun disebut rakit, tempat tinggal mereka sebenarnya adalah rumah yang dapat mengapung seperti rakit. Rumah yang tidak boleh dibangun di daratan. Dengan demikian, persyaratan sebagai suatu rumah tetap diwujudkan.

Didaerah perbukitan atau dataran tinggi terdapat tipe rumah tradisional yang memiliki tiang diatas umpak batu atau diatas beberapa butir batu. Rumah tradisional tersebut diantaranya adalah rumah *Besemah*, rumah *Semendo* dan rumah *Ulu Berundak*. Umpak tersebut memiliki fungsi untuk mengurangi getaran akibat gempa bumi serta mengurangi kelembaban pada tiang kayu.

Rumah tradisional pada daerah perbukitan atau tanah berkontur pada umumnya berukuran kecil sampai sedang, sangat jarang yang berukuran besar. Hal ini berbeda dengan ukuran rumah *Limas* yang besar bahkan sangat besar di Palembang dan sekitarnya.

Menurut Teddy Boen, 1983, bangunan yang tanah gempu mempunyai denah bangunan yang sederhana dan simetris serta penempatan dinding-dinding penyekat dengan lubang pintu dan jendela diusahakan simetris terhadap sumbu denah bangunan. Bangunan *Lamban Tuha* (ada yang menyebut *Lambahan Tuha* yang berarti rumah tua) mempunyai denah yang sederhana walaupun tidak dapat dikatakan simetris. Perletakan dinding bagian dalam rumah simetris serta tidak terlalu banyak.

Selanjutnya Teddy Boen menyebutkan bahwa atap ringan serta meletakkan dasar pondasi pada tanah yang kering, padat dan merata kekerasannya merupakan satu syarat agar bangunan tahan terhadap gempa. Atap *Lamban Tuha* termasuk ringan dengan bahan seng atau daun nipah sedangkan pondasi yang berupa sistem *Kalindang* pada *umpak* batu diperkuat dengan tapakan pada balok di atas permukaan tanah yang keras sesuai dengan penjelasan sebelumnya. Secara umum, tidak ada tiang kayu yang menyangga *Lamban Tuha* yang ditancapkan di dalam tanah. Dengan

demikian, konstruksi sistem *Kalindang* di atas umpak memberikan fleksibilitas yang tinggi terhadap goyangan/pergerakan bumi pada konstruksi bangunan.

Menurut Wiratman, detail konstruksi yang tepat pada bangunan akan memberikan pengaruh yang sangat baik pada konstruksi bangunan tahan gempa. *Lamban Tuha* mempunyai detail konstruksi yang sangat baik, teliti dan sesuai dengan fungsi konstruksinya. Detail konstruksi diselesaikan secara pen dan lubang, memakai sambungan dengan takikan atau dengan sistem tumpuan, Pada dasarnya, *Lamban Tuha* tidak mengenal hubungan kayu cara skoor.

III. KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR TRADISIONAL SUMATERA SELATAN

Rumah Limas, rumah Gudang dan rumah Limas Gudang di kota Palembang yang merupakan jenis rumah panggung memiliki adaptasi yang sangat baik dengan kondisi alam Palembang yang merupakan dataran rendah serta sebagian besar dipengaruhi pasang surut sungai Musi. Rumah panggung dibangun di daerah rawa dan dataran rendah dengan ketinggian lantai diatas permukaan air pasang. Permukaan lantai diatas ketinggian air pasang dapat menghindarkan kerusakan atau kerugian karena genangan air atau banjir.

Walaupun terletak di daerah rawa atau tanah yang lunak, tiang rumah Limas tidak hanya sekedar tertanam ke dalam tanah tetapi di bagian bawahnya, yang terletak di dalam tanah, diperkuat dengan balok kayu yang terletak melintang sebagai landasar atau dasar, berfungsi semacam sloop. Kayu yang terletak dibawah tanah dan tertutup air tetap kuat dan awet karena tahan terhadap air.



Gambar 1 : rumah tradisional Limas Gudang di tepian sungai Musi
Sumber : Siswanto, Ari, 1997 b

Selain itu, di Palembang juga terdapat rumah Rakit yang terletak di sungai Musi. Rumah Rakit selain berfungsi sebagai rumah tinggal juga berfungsi sebagai tempat usaha untuk melayani masyarakat yang memiliki aktifitas di sungai Musi. Walaupun air sungai Musi memiliki arus dan mengalami pasang surut, rumah Rakit dapat menyesuaikan diri karena dapat mengapung di tempat dengan kondisi terikat. Karena terletak di tepi sungai, aliran udara dan cahaya dapat dimanfaatkan secara optimal bagi penghuni rumah Rakit.

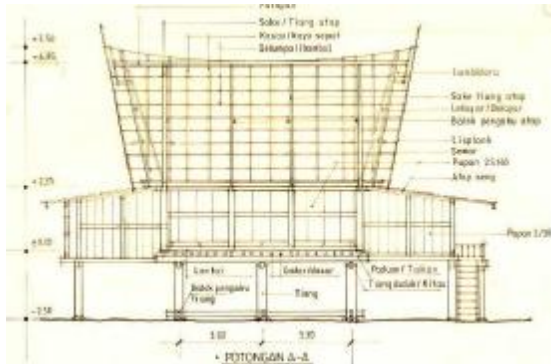


Gambar 2 : Rumah Rakit dan denah rumah Rakit
Sumber : Siswanto, Ari, 1997 b

Rumah Rakit juga terdapat di beberapa sungai diantaranya di Bayung Lencir dan di Sungai Lilin. Di daerah ini, rumah Rakit diletakkan di dekat kebun yang mereka miliki atau kebun yang sedang dikerjakan. Oleh sebab itu, mereka dapat menghemat waktu perjalanan antara rumah dengan tempat pekerjaan mereka.

Di beberapa kabupaten dan kota di luar Palembang di provinsi Sumatera Selatan, terdapat beragam rumah tradisional yang diklasifikasikan sebagai rumah panggung sekaligus rumah Ulu. Rumah panggung tersebut umumnya memiliki tiang yang diletakkan di atas batu yang berfungsi sebagai pondasi umpak. Dengan tiang rumah berada di atas batu atau beberapa butir batu, rumah tradisional menjadi lebih fleksibel terhadap gempa bumi karena dapat bergerak lebih elastis untuk mengurangi pengaruh guncangan akibat gempa bumi tersebut. Rumah tradisional yang memiliki pondasi umpak batu diantaranya adalah rumah Besemah, rumah Semendo, Lamban Tuha dan rumah Ulu Berundak.

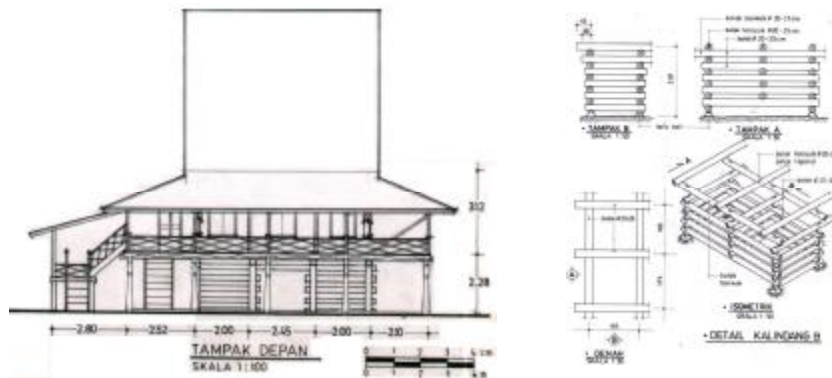
Wilayah Sumatera Selatan di bagian barat sebagian besar dikenal sebagai daerah yang sering dilanda gempa bumi, oleh sebab itu, banyak dijumpai rumah panggung dengan pondasi umpak batu. Jenis rumah tradisional disini umumnya adalah rumah Besemah, rumah Semendo, rumah Minanga, Lamban Tuha dan tipe rumah Ulu an lainnya. Perletakkan bangunan diatas tiang bangunan sedikit berbeda untuk tipe Lamban Tuha. Bangunan rumah ditopang dengan tiang-tiang dan di tempat tertentu dengan tumpukan balok bulat yang dikenal sebagai kalindang. Dengan mempergunakan kalindang, perletakkan bangunan rumah menjadi lebih merata sehingga getaran akibat gempa bumi dapat dinetralisir lebih baik.



Gambar 3 : Rumah tradisional Pasemah / Besemah
Sumber : Siswanto, Ari, 1999 a

Gambar 4 : Tiang dan pondasi umpak
Sumber : Siswanto, Ari, 1999 b

Pada tahun 1933 ketika terjadi gempa bumi dahsyat di desa Surabaya kecamatan Banding Agung yang terletak di tepi danau Ranau, hanya dua rumah dengan tipe Lamban Tuha yang mampu bertahan tanpa rusakkan berarti sedang rumah-rumah lainnya rusak dan hancur berantakan. Rumah – rumah lainnya umumnya adalah rumah panggung dengan dengan pondasi umpak batu. Sebagai catatan, salah satu Lamban Tuha yang masih bertahan sampai sekarang telah dihuni 13 generasi dan telah berpindah lokasi sebanyak 3 kali.



Gambar 5 : Tampak Depan Lamban Tuha dan sistem konstruksi Kalindang
Sumber : Siswanto, Ari, 1998

Sebagaimana umumnya rumah tropis, rumah tradisional juga sangat mempertimbangkan karakteristik lokal seperti curah hujan yang tinggi, panas matahari yang menyengat, tiupan angin serta

kelembaban udara yang tinggi. Rumah tradisional di Sumatera Selatan memiliki atap dengan teritisan (overhang) yang lebar, sudut atap besar, bukaan yang memadai, lantai rumah tinggi, memiliki garang (teras) serta sebagian besar bahan bangunan lokal dan teknik knock-down (bongkar pasang).

Rumah yang memiliki sudut atap besar dengan teritisan besar dapat meningkatkan kenyamanan untuk iklim tropis, dapat mengurangi udara panas di siang hari serta tidak terlalu dingin di malam hari. Bagi sebagian besar masyarakat di wilayah tropis, teras memiliki fungsi sebagai tempat santai di siang hari maupun malam hari saat udara panas dan lembab. Di teras, udara lebih dingin dan angin dapat berhembus sepoi sepoi.

Bukaan rumah tradisional berupa pintu dan jendela relatif banyak dan cukup lebar, hal ini memungkinkan aliran udara mengalir disertai cahaya matahari masuk ke rumah. Terdapat beberapa perkecualian dalam hal bukaan, karena pada rumah Limas dan Limas Gudang, dinding transparan (Pagar Tenggalung) dan pintu bagian dapat dibuka keseluruhan dengan sistem ayun ke atas dan dikaitkan pada rangka atap atau tiang. Dengan kondisi tersebut, daun pintu berfungsi seperti plafond. Jika dinding transparan dan pintu dibuka penuh maka ruang dalam rumah seolah menyatu dengan ruang luar sehingga jika ada acara di dalam rumah, dapat juga dinikmati oleh tamu yang berada di luar rumah.

Dimensi rumah yang tidak terlalu besar pada rumah tradisional yang terletak di dataran tinggi atau daerah berbukit menunjukkan bahwa pengaruh layout rumah terhadap perubahan permukaan lahan juga tidak terlalu besar. Dengan kata lain, layout rumah tradisional relatif dapat menyesuaikan diri dengan karakter atau kondisi tanah setempat. Oleh sebab itu, kegiatan cut and fill akibat pembangunan rumah tradisional dapat dihindarkan sehingga struktur permukaan tanah secara alami tidak mengalami perubahan yang berarti.

Rumah tradisional Besemah yang letaknya di Pagaralam, di sekitar gunung Dempo, memiliki jendela hanya 1 dan relatif kecil. Hal ini dapat dimengerti sebab kawasan tersebut relatif dingin sehingga bukaan jendela kecil untuk memperathankan suhu udara didalam rumah. Sebaliknya jika siang hari bukaan jendela kurang diperlukan karena penghuni rumah bekerja di kebun atau di kolong rumah.



Gambar 6 Sistem jepit, tumpu, tekan dan tarik
Sumber : Siswanto, Ari, 1999 a

Rumah tradisional di Sumatera Selatan dikenal sebagai rumah bongkar pasang, dapat dibongkar dari suatu tempat dan dipasangkan kembali di tempat lain. Hal ini dimungkinkan karena teknik pembuatan rumah tradisional secara jepit, tumpu, tekan dan tarik. Teknik pembuatan dengan cara bongkar pasang sampai sekarang masih dilakukan dan diproduksi di desa Tanjung Batu Seberang, Tanjung Batu dan Tanjung Atap di kabupaten Ogan Ilir.



Gambar 7 : Rumah Knock-down Tanjung Batu

IV. KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR TRADISIONAL SUMATERA SELATAN DALAM KONTEKS PEMBANGUNAN LINGKUNGAN BINAAN

Masyarakat Sumatera Selatan melalui berbagai tipe rumah tradisional yang mereka ciptakan menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap rumah yang dikaitkan dengan lingkungan sangat komprehensif, berwawasan luas dan bijaksana. Masyarakat setempat menyesuaikan kondisi rumah dengan lingkungannya selaras dengan budaya setempat sehingga rumah tetap merasa nyaman sebagai tempat tinggal disamping tetap menjadi harmonis dengan lingkungan di sekitarnya.

Pembangunan rumah dan perumahan dengan mempergunakan tiang di daerah rawa, rawan genangan air atau banjir dapat mengurangi kerugian material dan kesehatan yang memburuk akibat banjir. Jika pembangunan dilakukan dengan mempergunakan tiang, maka tidak diperlukan kegiatan reklamasi atau pengurugan tanah. Reklamasi tanah dapat merubah bentang lahan (*landscape*) yang dinamis menjadi statis. Selain itu, perubahan bentang lahan akibat reklamasi dapat mengancam kawasan permukiman lama di sekitarnya yang dahulu tidak pernah banjir menjadi rawan banjir karena ketinggian permukaan permukiman lama menjadi dibawah kawasan permukiman baru yang reklamasi.

Jika perubahan bentang lahan melalui cara *cut and fill*, dikhawatirkan akan berakibat pada struktur tanah yang menjadi labil sehingga rawan longsor. Jika longsor terjadi, kerugian bukan hanya pada kawasan tersebut saja tetapi juga pada kawasan yang terletak di bawahnya.

Beberapa wilayah di Sumatera Selatan lebih mudah dicapai melalui air atau sungai, oleh sebab itu, faktor sungai sangat penting bagi kehidupan masyarakat setempat. Dengan meletakkan rumah *Rakit* di dekat tempat bekerja masyarakat dapat menghemat waktu selain menghemat tenaga, bahan bakar dan mengurangi pembuangan emisi ke udara.

Pemahaman masyarakat tradisional terhadap penggunaan pondasi umpak batu di daerah rawan gempabumi sangat menarik untuk dipelajari. Mereka secara sadar memisahkan struktur bangunan rumah dengan pondasi sehingga getaran yang terjadi pada pondasi akibat tanah yang bergoyang hanya menimbulkan efek yang tidak terlalu besar pada struktur bangunan rumah. Oleh sebab itu, pemisahan struktur bangunan rumah dengan pondasi menjadi faktor yang sangat penting dan mendasar.

Denah rumah tradisional yang cenderung sederhana dan simetris atau relatif seimbang di daerah rawan bencana gempabumi menunjukkan bahwa mereka memahami jika bangunan memerlukan elastisitas atau kelenturan yang dapat mengurangi pengaruh kerusakan akibat getaran karena gempabumi. Bangunan yang relatif simetris dan ringan serta dengan teknik jepit, tumpu, tekan dan tarik sangat adaptif di daerah rawan gempabumi.

Lamban Tuha memiliki sistem struktur yang sangat unik disebut *kalindang*, hal ini sekaligus mendemonstrasikan pemahaman masyarakat terhadap konstruksi, pembebanan dan distribusi beban bangunan dikaitkan dengan daerah rawan bencana. Kalindang sesuai dengan tingkat pemahaman terhadap teknologi saat itu, sehingga terkesan sederhana, mudah tetapi fungsional. Sistem konstruksi yang sangat sederhana tersebut mudah dipahami dan diimplementasikan sesuai dengan ketersediaan bahan bangunan di suatu daerah. Tumpukan balok kayu bulat dapat diganti dengan batang pohon kelapa atau beton yang berbentuk bulat. Untuk menambah daya elastisitas tumpuan bangunan pada pondasi, dapat ditambahkan karet atau ban bekas yang memiliki kelenturan serta dapat mengurangi limbah karet dari ban bekas.

V. PENUTUP

Berbagai rumah tradisional di daerah Sumatera Selatan mempunyai nilai kearifan lokal yang spesifik dan mudah dipelajari. Laggam arsitektur, tipe struktur, bahan bangunan dan penyelesaian tapak dari berbagai rumah tradisional menunjukkan pemahaman yang komprehensif serta adaptif terhadap lingkungan mereka.

Kearifan lokal masyarakat terhadap rumah tradisional yang adaptif terhadap lingkungan disesuaikan dengan tingkat teknologi dan ketersediaan bahan saat itu. Walaupun demikian, karena sistem konstruksi dan bahan bangunan yang dipergunakan memiliki nilai universal maka hal tersebut tetap dapat diimplementasikan pada saat ini terutama pada pembangunan lingkungan binaan.

Masyarakat memiliki filosofi kearifan lokal yang tepat dalam membangun lingkungan binaan pada saat itu. Filosofi kearifan lokal tersebut masih dapat dipergunakan saat ini untuk membangun lingkungan binaan karena tidak ada kendala berarti dalam hal teknologi, sistem struktur dan bahan

bangunan. Kendala besar yang mungkin terjadi adalah keserakahan akibat alasan ekonomis, tidak mempertimbangkan lingkungan sekitar serta tidak peka dengan permasalahan lingkungan secara lokal dan global. Pembangunan lingkungan binaan yang berlebihan serta tidak mempertimbangkan lingkungan dapat mengancam lingkungan binaan itu sendiri serta kawasan lingkungan binaan di sekitarnya.

Kearifan lokal yang terkandung pada rumah tradisional Sumatera Selatan masih relevan dengan kondisi saat ini dan dapat dipergunakan dalam pembangunan lingkungan binaan. Kearifan lokal tersebut berkaitan dengan pemahaman langgam arsitektur, konstruksi bangunan, fungsi bangunan, penggunaan bahan bangunan dan penyelesaian tapak.

DAFTARKEPUSTAKAAN

- [1] Akib, RHM, *Rumah Adat Limas Palembang* (buku pertama), Palembang, 1975
- [2] Arifai, Anwar, *Rumah Limas Palembang* (makalah), Palembang, 1987
- [3] Boen, Teddy, *Manual Bangunan Tahan Gempa (Rumah Tinggal)*, Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, Bandung, 1983
- [4] Catanese, Anthony J, *Introduction to Architecture*, McGraw-Hill, 1979
- [5] Diraja, Husin Dato RM, *Sejarah/Latar Belakang Rumah Limas Palembang* (makalah), Palembang, 1987
- [6] Evans, Martin, *Housing, Climate and Comfort*, John Wiley & Sons, New York, 1980
- [7] Hanafiah, Djohan, *Palembang Zaman Bari Citra Palembang Tempo Doeloe*, Humas Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang, 1988
- [8] Idroes, Kemas Madani, *Lingkungan Hidup Tradisional Masyarakat Palembang tempo dulu dan masa sekarang* (makalah), Palembang, 1987
- [9] Siswanto Ari, Dkk, *Rumah Limas Palembang mengungkap aspek konstruksi, bahan bangunan, detail dan filosofi dengan pendekatan arsitektur* (penelitian), Palembang 1997
- [10] Siswanto Ari, Dkk, *Rumah Tradisional Palembang dan strategi pelestarian bangunan cagar budaya*, (penelitian), Palembang 1997
- [11] Siswanto, Ari, dkk, *Analisis Aspek Arsitektur dan Konstruksi Bangunan Lamban Tuha Tipikal Rumah Ulu yang Tahan Gempa di Kabupaten Ogan Komering Ulu*, Penelitian, 1998
- [12] Siswanto, Ari, dkk, *Identifikasi dengan Pendekatan Arsitektur Rumah Tradisional Pasemah di Kabupaten Dati II Lahat*, penelitian, 1999
- [13] Siswanto, Ari, dkk, *Identifikasi Rumah Tradisional di dataran Tinggi Semendo, Kabupaten Muaraenim*, penelitian, 1999
- [14] Siswanto, Ari, *Vernacular Settlement of South Sumatra as an Answer to Settlement Problem Arised Today*, International Seminar, Depok, University of Indonesia
- [15] Siswanto, Ari, *Studi Pengembangan Konstruksi Rumah Kayu Sistem Bongkar Pasang Berdasarkan Konsep Struktur Kayu Tradisional Sumatera Selatan*, Jurnal Ilmu dan Teknologi Kayu Tropis, 2004
- [16] Siswanto, Ari, *Completion of Knock down Timber House Construction Based on South Sumatra Traditional Timber Structure*, International Symposium, Kyoto University, Kyoto, 2004
- [17] Sumintardja, Djauhari, *Kompendium Sejarah Arsitektur* (jilid I), Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, Bandung, 1987
- [18] Wangsadinata, Wiratman, *Perencanaan Bangunan Tahan Gempa (Study case : High Rise Building Wima Nusantara)*, Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, Bandung
- [19] ----- *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan* Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Editor Johny Siregar, BA dan Rivai Abu, 1985



Volume: I, Nomor: 1, Halaman: 37 - 45, Nopember 2009.
*Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan
Bagi Pembangunan Lingkungan Binaan,
Ari Siswanto*

[20]----- *Rumah Ulu Sumatera Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa", disusun Dra. Sukanti, Zulbiati, BA dan Ernawati, BA, Palembang, 1994